

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang

Perceraian merupakan suatu hal yang tidak diinginkan oleh keluarga manapun. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), terhitung sejak tahun 2010-2017, angka perceraian yang terjadi di Indonesia cenderung mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Pada tahun 2010, angka perceraian yang terjadi di Indonesia mencapai 285.184 kasus, selanjutnya di tahun 2011, angka perceraian yang terjadi di Indonesia mengalami penurunan menjadi 267.791 kasus perceraian. Lalu pada tahun 2012, angka perceraian yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, dengan jumlah kasus sebanyak 346.480 kasus perceraian, kemudian pada tahun 2013 kasus perceraian yang terjadi di Indonesia kembali mengalami penurunan, menjadi 324.247 kasus. Selanjutnya pada tahun 2014, angka perceraian di Indonesia kembali mengalami peningkatan sebanyak 20.000 kasus, hingga jumlah kasus perceraian yang terjadi di Indonesia pada tahun 2014 ada sebanyak 344.237 kasus. Kemudian pada tahun 2015, angka perceraian yang terjadi di Indonesia kembali mengalami peningkatan sekitar 3.000 kasus, hingga pada tahun 2015, kasus perceraian yang terjadi ada sebanyak 347.256 kasus. Pada tahun 2016 dan tahun 2017 pun kasus perceraian yang terjadi di Indonesia ini kembali mengalami peningkatan. Di tahun 2016 ada sebanyak 365.654 kasus dan pada tahun 2017 ada sebanyak 275.516 kasus perceraian.

Tingginya angka kasus perceraian yang sering kali terjadi di Indonesia ini, didominasi oleh tiga Provinsi yang selalu menduduki peringkat teratas untuk kasus perceraian. Tiga Provinsi tersebut ialah Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Barat. Provinsi Jawa Timur merupakan Provinsi yang secara konsisten selalu menduduki peringkat tertinggi untuk kasus perceraian di setiap tahunnya. Sedangkan untuk Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Barat selalu berganti-gantian menduduki peringkat kedua dan ketiga untuk

setiap kasus perceraian. Terakhir, pada tahun 2017, Provinsi Jawa Timur tetap menduduki peringkat pertama dengan jumlah kasus perceraian pada tahun tersebut mencapai angka 84.839 kasus perceraian. Selanjutnya untuk peringkat kedua diduduki oleh Provinsi Jawa Barat dengan jumlah kasus perceraian sebanyak 79.047 kasus dan di peringkat ketiga diduduki oleh Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah kasus perceraian mencapai angka 69.839 kasus.

Dalam persepsi seorang anak yang tinggal dalam satu lingkungan keluarga yang orang tuanya bercerai, perceraian tersebut sering kali dianggap sebagai mimpi buruk. Ini terjadi karena anak menganggap bahwa perceraian yang dialami oleh kedua orang tuanya merupakan sebuah tanda kematian bagi keutuhan keluarganya (Hadianti, Nurwati & Darwis, 2017). Perceraian yang dialami oleh kedua orang tua, tentunya membawa perubahan terhadap struktur dan relasi dalam keluarga (Hadianti, Nurwati & Darwis, 2017). Perceraian kedua orang tua juga mengakibatkan seorang anak kehilangan lingkungan keluarga yang damai, harmonis, tentram dan juga bahagia. Perceraian yang dialami oleh suatu keluarga, nantinya bisa menyebabkan timbulnya beragam permasalahan yang mungkin saja terjadi pada salah satu anggota keluarga yang menjadi korban dari perceraian kedua orang tuanya.

Sejatinya, keluarga merupakan suatu kelompok sosial atau pranata sosial pertama yang sangat penting bagi kehidupan seseorang, khususnya bagi seorang anak. Setiap anak yang dilahirkan dalam suatu lingkungan keluarga akan mengalami suatu proses pembelajaran melalui sosialisasi di lingkungan tempat tinggalnya, sehingga anak tersebut dapat mengenal nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupannya di suatu masyarakat (Subarkah, 2017). Dalam proses pengenalan dan pembelajaran mengenai nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk turut serta dalam membantu anak melalui tahap tersebut. Saat anak sudah memasuki

masa remaja, sedikit banyak ia akan mulai menerapkan nilai-nilai dan norma-norma yang sudah di ajarkan padanya saat mulai bergaul dengan lingkungan sekitarnya.

Masa remaja ialah usia saat individu mampu untuk mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya serta mampu untuk mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat (Putro, 2017). Saat individu mulai memasuki masa remaja, ia akan mengalami proses transisi pada beberapa aspek yang terdapat di dalam dirinya, misalnya aspek biologis, aspek kognitif dan aspek sosio-emosional (Santrock, 2007). Tahap awal dari perkembangan masa remaja ini, menurut Santrock dimulai saat individu memasuki usia 10-13 tahun (Santrock, 2007).

Saat memasuki fase perkembangan remaja, seorang remaja biasanya cenderung memiliki emosi yang masih belum stabil, masih sangat bergejolak dan masih belum mampu untuk meregulasikan emosinya dengan baik. Hal ini kemudian sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nashukah dan Darmawanti. Menurutnya, saat seseorang memasuki masa remaja, ia akan mengalami ketidakstabilan emosi sebagai bentuk konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku dan harapan sosial yang baru (Nashukah & Darmawanti, 2013). Dalam arti, emosi negatif dari remaja tersebut lebih sering muncul dibandingkan dengan emosi positif yang dimiliki (Illahi, Neviyarni, & Ardi, 2018). Hal ini kemudian dikhawatirkan nantinya akan membuat remaja tersebut menjadi pribadi yang memiliki perilaku yang agresif sebagai akibat dari perceraian kedua orang tuanya. Sebab, bagi seorang remaja, perceraian bukanlah suatu hal yang mudah untuk diterima dan membutuhkan tahapan atau proses untuk dapat membantu remaja tersebut bisa menerima dan memahami keputusan yang diambil oleh kedua orang tuanya untuk bercerai (Hafiza & Mawarpury, 2018).

Seorang remaja bisa menjadi merasakan kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya akibat dari perceraian yang dialami oleh kedua orang tuanya. Hal ini bisa terjadi, karena saat kedua orang tua sudah memutuskan untuk bercerai, keduanya

menjadi tidak optimal dalam menjalankan perannya sebagai orang tua yang lengkap dan dapat memenuhi segala kebutuhan untuk anak-anaknya. Kondisi kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh kedua orang tua untuk remaja ini, sering kali membuat para remaja tersebut melabeli dirinya dengan sebutan remaja yang mengalami *broken home*.

Willis (2009), menyebutkan bahwa istilah dari *broken home* ini bisa dikaitkan dengan krisis keluarga, yaitu kondisi yang sangat labill dalam keluarga yang mengakibatkan komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada. Chaplin (2005), juga menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan istilah *broken home* ialah kondisi yang dapat digambarkan sebagai keadaan keluarga yang tidak lagi utuh, baik karena perceraian, meninggal atau pergi meninggalkan keluarga (Detta & Abdullah, 2017). Istilah dari *broken home* juga dapat digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi keluarga yang tidak lagi harmonis dan orang tua tidak lagi dapat menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya (Khotimah, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan istilah *broken home* ialah kondisi hilangnya hubungan yang harmonis dalam suatu keluarga, yang bisa diakibatkan karena perceraian orang tua, orang tua yang meninggal atau salah satu atau kedua orang tua pergi meninggalkan rumah.

Dalam setiap kasus *broken home* yang dialami oleh suatu keluarga, seorang remaja yang ada didalamnya, sering kali menjadi korban dari fenomena *broken home* tersebut, khususnya dari kasus perceraian yang dialami oleh kedua orang tuanya. Kondisi ini tentunya dapat menimbulkan dampak yang sangat besar bagi remaja tersebut dalam proses perkembangannya (Astuti & Anganthi, 2016). Remaja yang menjadi korban dari keluarga yang *broken home* ini sering kali mengalami gangguan dalam beberapa fase perkembangan, khususnya fase perkembangan emosi, fase perkembangan kepribadian dan fase perkembangan sosial (Khotimah, 2018).

Kondisi *broken home* yang dialami oleh remaja tersebut sering kali mengakibatkan dirinya merasa sedih, marah, dendam, dan bahkan menimbulkan rasa benci. Remaja yang tinggal di lingkungan keluarga yang mengalami *broken home* berpotensi mengalami banyak permasalahan dalam perkembangan hidupnya. Baik itu masalah dalam hal pergaulan, masalah dalam akademik, ataupun masalah dalam perkembangan kepribadiannya (Astuti & Anganthi, 2016). Masalah-masalah ini sering kali membuat remaja yang mengalami *broken home* merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan pergaulannya, cenderung rendah diri bahkan hingga menarik diri dari lingkungan sekitarnya.

Dari beberapa masalah yang memiliki kemungkinan untuk muncul sebagai dampak dari kondisi *broken home* yang dialami, terdapat beberapa masalah yang diasumsikan paling sering terjadi pada remaja yang mengalami *broken home*, yaitu, masalah pergaulan dan juga masalah akademik. Berdasarkan data dari Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), mencatat bahwa terhitung sejak tahun 2011-2018, ada sebanyak 11.116 anak di Indonesia yang terlibat dalam kasus kejahatan kriminal. Hal ini cenderung mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Berdasarkan data yang ada juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang terlibat dalam kasus kejahatan kriminal ini merupakan mereka yang mengalami *broken home* (Yusuf, 2019). Kejahatan ini terjadi karena lingkungan baru diluar lingkungan keluarga yang menjadi faktor pendorong para remaja untuk melakukan tindak kejahatan. Kasus kejahatan yang dilakukan oleh para remaja ini pun bermacam-macam, mulai dari kasus geng motor, pencurian, bahkan hingga melakukan pembegalan (Yusuf, 2019).

Selanjutnya, masalah akademik juga menjadi masalah yang paling banyak diasumsikan sebagai akibat dari kondisi *broken home*. Rasa sedih yang muncul saat mengetahui bahwa kedua orang tuanya bercerai, bisa saja mengganggu konsentrasi remaja tersebut untuk urusan akademik di tempat ia menuntut ilmu. Hal ini tentu saja mengkhawatirkan, sebab saat memasuki masa remaja, seseorang harusnya mulai memfokuskan dirinya untuk masalah

akademik. Sesuai dengan salah satu tugas perkembangan remaja yang dikemukakan oleh Luella Cole, bahwa menurutnya, saat memasuki masa remaja, seseorang harus mulai memiliki kematangan secara intelektual (Putro, 2017). Ini berkaitan dengan tugas perkembangan selanjutnya yang mengharuskan seorang remaja untuk fokus menentukan dan memilih pekerjaannya.

Selain itu, terdapat juga suatu dampak yang paling berat yang muncul sebagai akibat dari kondisi *broken home*, yaitu melakukan percobaan atau bahkan melakukan bunuh diri. Di Indonesia ini, hampir setiap tahunnya terjadi kasus percobaan atau bahkan kasus bunuh diri yang dilakukan oleh remaja yang mengalami *broken home*. Salah satunya ialah kasus bunuh diri yang dilakukan oleh seorang remaja yang berusia 15 tahun pada tahun 2019 lalu. Remaja ini memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan cara membunuh dirinya sendiri setelah ia mengetahui bahwa orang tuanya bercerai (Khaerunisa, 2019).

Namun demikian, keseluruhan uraian dampak dan masalah diatas tidak bisa begitu saja terjadi pada setiap remaja yang mengalami *broken home*. Nyatanya, masih terdapat banyak pula remaja yang mengalami kondisi *broken home* namun ia masih bisa untuk menjalankan kehidupannya dengan sangat baik, jauh dari masalah kejahatan, masih mampu untuk berprestasi di sekolahnya juga tidak melakukan percobaan atau melakukan bunuh diri. Ini bisa terjadi sebab adanya proses penerimaan yang baik, proses regulasi emosi yang baik, serta adanya dukungan sosial yang baik yang diterima oleh remaja tersebut. Tiga hal tersebut nantinya bisa membantu remaja tersebut untuk bangkit dan bertahan dari keadaan terpuruknya, sampai akhirnya, remaja tersebut mampu untuk menjalankan kehidupannya dengan lebih baik dan lebih positif dari sebelumnya, yang dalam istilah Psikologi biasa disebut dengan kemampuan untuk Resiliensi.

Reivich dan Shatte (2002), menjelaskan yang dimaksud dengan resiliensi adalah kemampuan hidup untuk merespon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan

dengan *adversity* atau trauma. Hal ini sangat penting untuk bisa mengendalikan tekanan hidup sehari-hari seseorang. Reivich dan Shatte (2002), juga menyebutkan bahwa terdapat tujuh aspek yang juga bisa membantu individu untuk mencapai resiliensi, yaitu : regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab, efikasi diri dan *reaching out* (Rizkiani & Susandari, 2018).

Pada dasarnya, individu yang memiliki resiliensi yang baik dalam dirinya, ia akan mampu untuk memiliki coping yang baik terhadap suatu masalah yang dihadapinya. Ini terjadi karena individu yang resiliensi sering kali lebih mengutamakan penggunaan emosi positif dibandingkan dengan emosi negatif. Pencapaian individu untuk bisa menjadi seseorang yang resilien pun merupakan hal yang tidaklah mudah untuk bisa diterapkan dalam kehidupan, ini terkait dengan besarnya masalah dan beban yang harus dihadapi (Hasanah & Retnowati, 2017).

Resiliensi yang terdapat dalam diri seseorang tentunya tidak bisa muncul dengan begitu saja. Menurut Resnick, Gwyther dan Roberto (2011), ada sebanyak empat faktor yang bisa mempengaruhi dan membentuk seseorang untuk bisa menjadi resiliensi, yaitu : *self esteem*, dukungan sosial, spiritualitas dan keberagaman, serta adanya emosi positif yang dimiliki (Tarsini dan Anwar, 2019).

Penelitian mengenai resiliensi ini, sebelumnya sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Asriandari (2015), hasil dari penelitiannya ini menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *broken home* mampu untuk mencapai resiliensi, satu dari lima orang yang menjadi responden dalam penelitian ini terlihat memiliki kemampuan yang baik dalam aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, causal analysis, efikasi diri dan *reaching out*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Huta Uruk, Ahmad dan Bentri (2020), hasil dari penelitian yang dilakukan pada dua responden ini menunjukkan bahwa seseorang bisa mencapai resiliensi dalam dirinya

dikarenakan adanya kepercayaan dalam diri individu tersebut untuk bisa keluar dari masalah yang ada, juga karena adanya dukungan dari lingkungan sekitar tempat mereka tinggal, namun demikian ada pula individu yang sulit untuk menerima kenyataan bahwa orang tuanya bercerai. Diantara dua responden ini juga hanya ada satu responden yang mampu untuk menjadi resiliensi dan memiliki kemampuan untuk meregulasikan emosi dan optimisme yang baik. Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Rizkiani dan Susandari (2018), hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa sepuluh orang yang dijadikan sebagai responden, seluruhnya memiliki kemampuan yang baik pada aspek efikasi diri dan *reaching out*, dan dari sepuluh responden, ada tujuh orang responden yang memiliki kemampuan yang kurang baik pada aspek causal analysis, pada penelitian ini tidak diketahui faktor apa yang mempengaruhi responden tersebut, dan masih banyak lagi penelitian mengenai resiliensi yang lainnya.

Berdasarkan hasil dari wawancara data awal yang sudah dilakukan kepada delapan orang responden yang orang tuanya bercerai, menunjukkan bahwa beberapa responden terlihat sudah mampu untuk bangkit dari keadaan terpuruknya. Hal ini dapat dilihat dari responden yang mampu memiliki rasa optimisme yang baik setelah menghadapi kesulitan, mampu untuk lebih tenang dalam menghadapi masalah dan mampu untuk menganalisis setiap penyebab dari suatu masalah.

Berdasarkan hasil uraian diatas, peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih lanjut tentang apa saja yang dapat menyebabkan remaja yang mengalami *broken home* mampu mencapai resiliensi, khususnya pada remaja yang mengalami perceraian pada orang tuanya. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai *gambaran resiliensi pada remaja yang mengalami broken home*.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran resiliensi pada remaja yang mengalami *broken home* ?
2. Faktor apa saja yang dimiliki oleh remaja yang mengalami *broken home* untuk mencapai resiliensi ?

Tujuan Penelitian

Peneliti ingin mengetahui secara empiris bagaimana gambaran dan faktor apa saja yang mempengaruhi seorang remaja yang mengalami *broken home* hingga mampu mencapai fase resiliensi.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu :

Manfaat Teoritis. Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya kajian ilmu dalam bidang Psikologi, khususnya Psikologi Positif dalam bahasan mengenai resiliensi. Serta memperkaya ilmu Psikologi Perkembangan, khususnya untuk fase perkembangan remaja dan juga untuk memperkaya ilmu Psikologi Keluarga.

Manfaat Praktis. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi keluarga yang mengalami perceraian pada orang tua, khususnya untuk anak remaja agar kemudian bisa membangun ketahanan (resiliensi) dalam dirinya. Serta untuk kerabat terdekat dari remaja yang keluarganya mengalami *broken home*, agar lebih mengetahui dan memahami bagaimana seharusnya memberikan dukungan dan semangat kepada remaja yang sedang mengalami *broken home*.